

Analisis Biaya Produksi Terhadap Kenaikan Laba Bersih Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Tahun 2023–2024

Amanda Putri¹, Dwi Rizkiyah², Nabilla Salwa Saputri³, Sindy Dwi Puspita Ningrum⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: 63231305@bsi.ac.id¹, 63231405@bsi.ac.id², 63231310@bsi.ac.id³, 63231229@bsi.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received 20/10/2025

Revised 20/10/2025

Accepted 21/10/2025

Abstract

The objective of this study is to examine the impact of production costs on the increase in net profit of PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk in 2023-2024. This study uses a descriptive method with a quantitative approach, based on secondary data in the form of the company's financial reports published on the Indonesia Stock Exchange. Production costs were calculated using the full costing method, which includes raw material costs, direct labor costs, and both fixed and variable factory overhead costs. The results show that total production costs increased from Rp 221,726,916,758 in 2023 to Rp 231,453,171,283 in 2024. Despite the rise in production costs, the company's net profit also increased significantly from Rp 187,029,688,072 in 2023 to Rp 390,983,822,768 in 2024, or about 109%. This indicates that efficient cost management, particularly in raw materials and factory overhead, successfully supported profitability growth. The implementation of the full costing method provides a comprehensive view of production cost structures and serves as a strategic basis for managerial decision-making. With accurate calculations, the company can control expenses, set appropriate selling prices, and maintain product quality. The findings highlight that efficient production cost management plays a vital role in ensuring sustainable growth of the company's net profit.

Keywords: Production Costs, Net Profit, Full Costing, Efficiency, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengupas dampak dari biaya produksi terhadap peningkatan laba bersih perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023-2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan biaya produksi dilakukan dengan metode full costing, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi meningkat dari Rp 221.726.916.758 pada tahun 2023 menjadi Rp 231.453.171.283 pada tahun 2024. Meskipun biaya produksi naik, laba bersih perusahaan juga meningkat signifikan dari Rp 187.029.688.072 pada tahun 2023 menjadi Rp 390.983.822.768 pada tahun 2024, atau sekitar 109%. Peningkatan ini membuktikan bahwa efisiensi pengelolaan biaya, terutama pada bahan baku dan overhead pabrik, mampu mendukung pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Penerapan metode full costing terbukti memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur biaya produksi serta berperan strategis dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan perhitungan yang tepat, perusahaan dapat mengendalikan biaya, menetapkan harga jual yang akurat, serta menjaga kualitas produk. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Kata kunci: Biaya produksi, Laba Bersih, *Full Costing*, Efisiensi, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur memiliki fungsi utama yang lebih rumit dibandingkan dengan perusahaan perdagangan dan perusahaan jasa. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perusahaan manufaktur untuk mengolah barang yang dibeli menjadi produk jadi. Perusahaan yang beroperasi dalam sektor manufaktur

menggunakan tenaga kerja dan peralatan pabrik untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan harga pokok produksi yang sejalan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan barang. Proses pembuatan di perusahaan manufaktur ini, yang meliputi perubahan bentuk barang, tentunya akan menghasilkan pengeluaran-pengeluaran selama tahap produksinya. Pengeluaran-pengeluaran ini dikenal sebagai biaya produksi.

Biaya produksi merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau layanan yang bermanfaat bagi manusia. Berdasarkan objek pengeluarannya, biaya produksi ini secara umum terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Pramiana, Suaidah, & Sandy, 2023). Proses perhitungan biaya produksi di dalam perusahaan adalah hal yang sangat penting, karena dalam menjalankan kegiatan produksinya, akan memerlukan pengeluaran yang cukup besar. Biaya yang harus diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga komponen biaya tersebut adalah informasi yang diperlukan untuk menghitung biaya pokok produksi (Saleh, Febriani, & Amor, 2023). Informasi dan data mengenai biaya produksi yang akurat akan mendukung perhitungan harga pokok produksi yang juga tepat. Dengan harga pokok produksi yang akurat dan tepat, penentuan harga jual pun akan dilakukan secara benar, sehingga harga yang ditetapkan tidak akan terlalu rendah atau terlalu tinggi. Hal ini diharapkan dapat mengarah pada perolehan laba yang sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Pada dasarnya, komponen biaya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel atau tetap (Astri, 2021).

Perhitungan Harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting karena harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga jual produk yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Dalam proses pembuatan produk, terdapat dua jenis pengeluaran yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah pengeluaran yang terjadi saat mengubah bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya non produksi adalah pengeluaran untuk kegiatan yang tidak terkait dengan produksi, seperti pemasaran dan kegiatan administratif serta umum. Biaya produksi merupakan elemen penting dalam membentuk biaya produksi, yang digunakan untuk menghitung biaya dari produk yang sudah jadi serta biaya dari produk yang masih dalam proses pada akhir periode akuntansi. Biaya yang tidak terkait dengan produksi ditambahkan pada biaya produksi untuk menentukan total biaya produk. Pengumpulan biaya produksi sangat bergantung pada metode produksi yang digunakan. Secara umum, metode untuk menghasilkan produk dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu produksi berdasarkan permintaan dan produksi secara massal. Perusahaan yang memproduksi sesuai dengan permintaan melakukan pengolahan produk berdasarkan pesanan yang diterima dari pihak eksternal. Perusahaan yang melakukan produksi besar-besaran mengelola proses produksinya untuk memenuhi stok yang ada di gudang. Pada umumnya, produk ini merupakan barang yang standar (Theny, Manossoh, & Runtu, 2021).

Dalam situasi ekonomi yang berubah-ubah dan persaingan internasional yang semakin sengit, perusahaan manufaktur diharapkan dapat mempertahankan kestabilan keuntungan meskipun terjadi perubahan harga bahan mentah dan biaya tenaga kerja. Efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi merupakan elemen krusial agar perusahaan dapat mempertahankan daya saing, khususnya di sektor industri pengolahan seperti minyak nabati yang sangat bergantung pada bahan baku. Dengan demikian, pengelolaan biaya produksi yang tepat merupakan faktor strategis dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan. Menurut Wijaksono (2006), harga pokok produksi merupakan sejumlah nilai aktiva yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan, atau dengan kata lain merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Sementara itu, menurut Mulyadi (2004), harga pokok produksi memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Sebagai dasar untuk menentukan harga jual, sebab harga pokok memiliki dampak langsung terhadap penetapan harga jual produk.
2. Sebagai landasan dalam menentukan laba, karena setelah harga pokok diketahui, perusahaan bisa memperkirakan laba yang diharapkan.
3. Sebagai evaluasi efisiensi, yaitu untuk mengawasi penggunaan bahan, tenaga kerja, dan biaya *overhead*.
4. Sebagai landasan untuk membuat keputusan manajemen, seperti memilih antara memproduksi sendiri atau membeli komponen dari pihak luar.

Selain memiliki fungsi penting, penentuan harga pokok produksi juga memberikan berbagai manfaat bagi manajemen perusahaan. Menurut Mulyadi (2007), manfaat penentuan harga pokok produksi antara lain:

1. Menentukan harga jual produk, di mana informasi biaya produksi per unit menjadi dasar dalam penetapan harga jual.
2. Memantau realisasi biaya produksi, yaitu membandingkan antara biaya aktual dengan rencana biaya yang telah ditetapkan.
3. Menghitung laba rugi periodik, agar manajemen dapat menilai kinerja produksi dan pemasaran dalam satu periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan, baik untuk produk jadi maupun produk dalam proses, yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan (Sari, Winarni, & Marisyah, 2022).

Perusahaan perlu mampu mengoptimalkan pengeluaran biaya produksi untuk mempertahankan kualitas produk. Namun, perlu dicatat bahwa menghasilkan produk berkualitas baik dapat berkontribusi pada tingginya beban biaya, yang pada gilirannya akan berujung pada harga jual yang tinggi. Biaya produksi yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan dalam mengambil keputusan ke depan, seperti menaikkan harga jual, memilih bahan baku yang berkualitas lebih rendah, atau mengurangi jumlah produksi. Tentu saja, keputusan tersebut akan memengaruhi laba yang dapat diperoleh perusahaan (Tanjung, 2023). Faktor penting dalam menentukan laba adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas di dalam perusahaan, baik itu biaya produksi maupun biaya operasional. Untuk menentukan besarnya laba, sebuah perusahaan harus mengelola dengan baik biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi merujuk pada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku dari pemasok dan mengolahnya menjadi produk akhir yang siap untuk dipasarkan.

Biaya produksi terdiri dari tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya operasional adalah bagian dari biaya perusahaan yang tidak termasuk dalam biaya produksi, tetapi terkait dengan aktivitas harian perusahaan. Biaya operasional terdiri dari dua jenis biaya, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi serta umum. Biaya non operasional merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi tidak terkait langsung dengan aktivitas utama perusahaan. Biaya non-operasional ini mencakup biaya bunga, pajak, sewa, dan kerugian dari penjualan yang tercantum dalam laporan laba rugi (Kurnia, Purnamasari, & Rifan, 2024). Laba adalah hasil bersih dari kegiatan operasional suatu usaha. Dalam waktu tertentu, keuntungan menunjukkan kemampuan.

Perusahaan menyelesaikan pengeluaran dan memperoleh keuntungan dan juga dapat berfungsi sebagai tanda keberhasilan finansial perusahaan (Febriana et al., 2021). Laba bersih adalah aspek yang sangat penting bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan membandingkan hasil laba tahun lalu dengan tahun ini, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja keuangannya. Dengan demikian, perusahaan akan dapat membuat keputusan di saat-saat sulit atau ketika perusahaan ingin meningkatkan keuntungan sesuai dengan keputusan atau target yang telah ditetapkan. Apabila perusahaan ingin meningkatkan keuntungan, maka perusahaan juga akan mengeluarkan sejumlah biaya untuk aktivitas operasional yang dilakukan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan keuntungan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan indikator krusial bagi kinerja perusahaan. Perusahaan dapat berjalan dengan baik jika keuntungan bersih yang diperoleh mencapai target tertinggi. Agar dapat mencapai laba bersih yang maksimal, perusahaan harus merumuskan strategi yang efisien dalam memperoleh keuntungan (Manalu, Asbari, & Winanti, 2024).

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perusahaan yang berfokus pada produksi minyak nabati dan minyak nabati khusus untuk sektor makanan dan minuman, termasuk di dalamnya adalah minyak nabati khusus, biji tengkawang, minyak tengkawang, serta minyak sawit dan produk-produk turunannya. Selain menjalankan kegiatan di sektor industri, perusahaan juga aktif dalam perdagangan domestik serta dalam aktivitas ekspor dan impor (Ghardanova, Mukhlis, & Jaenab, 2024). PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, yang didirikan pada tahun 1968, dikenal sebelumnya dengan nama CV Tjahaja Kalbar. Status Perusahaan Terbatas (PT Cahaya Kalbar) diberikan kepada usaha ini pada tahun 1988. Usaha tersebut juga go public pada tahun 1996 dengan nama PT Cahaya Kalbar, berubah nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013 (Setianingsih, Jusmani, & Sudiyanto, 2023). Agar dapat menghindari kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan menjamin efisiensi biaya, dibutuhkan suatu metode yang efisien. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menghitung biaya produksi adalah *full costing* (Harefa, Zebua, & Bawamenewi, 2022).

Full costing adalah suatu metode untuk menentukan biaya produksi yang mencakup seluruh elemen biaya produksi. Ini termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap (Sahla, 2020). Biaya bahan baku adalah bagian biaya

yang paling besar dalam proses pembuatan produk jadi. Di dalam perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, bahan baku diproses menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya untuk proses konversi. Bahan yang digunakan dalam proses produksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu bahan baku (bahan langsung) dan bahan pendukung (bahan tidak langsung) (Harianja, 2025). Selain itu, biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang terkait dengan pekerja yang secara langsung berkontribusi pada proses produksi di perusahaan. Keterlibatan pekerja dalam proses produksi mengharuskan perusahaan untuk memberikan imbalan berupa upah dengan cara membagi proses produksinya di toko menjadi beberapa departemen khusus, di mana seluruh rangkaian produksi dilakukan dari awal hingga akhir sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing departemen (Nur et al., 2025). Terakhir, biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan produksi selain dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan kata lain, semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan yang tidak langsung, biaya tenaga kerja yang tidak langsung, serta biaya-biaya produksi lain yang tidak dapat dengan mudah dilacak secara langsung dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik sering kali dikenal sebagai biaya produksi tidak langsung, karena tidak dapat langsung ditagihkan kepada suatu produk tertentu (Susanti, Daing, & Aditya, 2023).

Metode *full costing* membantu perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan tepat, sehingga perusahaan dapat mengenali area efisiensi yang perlu diperbaiki. Dengan mengenali komponen biaya secara rinci, pemilik usaha dapat menyusun strategi untuk menekan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk (Putri & Feryansyah, 2024). Keberhasilan sebuah perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam membuat keputusan yang benar, yang pada akhirnya memerlukan informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Salah satu hal yang penting adalah penghitungan harga pokok produksi (HPP) karena hal ini menjadi dasar dalam penetapan harga jual dan perkiraan laba. Metode yang sesuai, seperti *full costing*, dapat menghitung semua elemen biaya, baik yang tetap maupun yang berubah, sehingga menghasilkan perhitungan yang lebih tepat. Perhitungan HPP yang tepat memungkinkan perusahaan untuk memahami dengan jelas ukuran keuntungan dan kemungkinan kerugian. Oleh sebab itu, penerapan *full costing* diharapkan mampu membantu perusahaan menentukan harga jual yang lebih akurat dan mendukung proyeksi laba secara berkelanjutan (Ulfiah, Pratiwi, & Khodijah, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap kenaikan laba bersih pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023–2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis komponen biaya produksi menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, serta menilai sejauh mana efisiensi biaya produksi berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian empiris di mana informasi disajikan dalam bentuk angka atau data yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan serta analisis data yang berupa angka dan memiliki sifat objektif. Fakta atau fenomena yang dianalisis memiliki realitas objektif yang dapat diukur, sementara variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi dan hubungan antara variabel dapat dihubungkan (Hamzah, 2019).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023-2024 yang didapat melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen, yakni dengan cara membandingkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dengan ketentuan yang ada sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Agar memastikan akurasi dan validitas hasil analisis, penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai sumber referensi dan jurnal ilmiah yang berkaitan. (Hanyfah, Fernandes, & Budiarto, 2022).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. **Perhitungan Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Perusahaan**
 - a. **Biaya Produksi Tahun 2023**

Tabel 1 Biaya Produksi Tahun 2023

Keterangan	Total Biaya (Dalam Rupiah)
Biaya Bahan Baku	105.994.791.399
Biaya Tenaga Kerja Langsung	8.315.060.019
Biaya Overhead Pabrik Tetap	107.417.065.340

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Produksi Pabrik} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik} \\
 &= 105.994.791.399 + 8.315.060.019 + 107.417.065.340 \\
 &= 221.726.916.758
 \end{aligned}$$

Berdasarkan informasi pada tabel 1 di atas, total biaya bahan baku PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp 105.994.791.399, sedangkan total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 8.315.060.019 dan total biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp 107.417.065.340. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai Rp 221.726.916.758.

b. Biaya Produksi Tahun 2024

Tabel 2 Biaya Produksi Tahun 2024

Keterangan	Total Biaya (Dalam Rupiah)
Biaya Bahan Baku	114.135.920.362
Biaya Tenaga Kerja Langsung	11.208.139.833
Biaya Overhead Pabrik Tetap	106.109.111.088

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2024

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Produksi Pabrik} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik} \\
 &= 114.135.920.362 + 11.208.139.833 + 106.109.111.088 \\
 &= 231.453.171.283
 \end{aligned}$$

Berdasarkan informasi pada tabel 2 di atas, total biaya bahan baku PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2024 sebesar Rp 114.135.920.362, sedangkan total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 11.208.139.833 dan total biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp 106.109.111.088. Hal ini menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp 231.453.171.283.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

a. Harga Pokok Produksi Tahun 2023

Tabel 3 Harga Pokok Produksi Tahun 2023

Keterangan	Realisasi Biaya (Dalam Rupiah)
Biaya Bahan Baku	105.994.791.399
Biaya Tenaga Kerja Langsung	8.315.060.019
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	107.417.065.340
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	102.632.458.135

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Produksi Pabrik} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik} \\
 &= 105.994.791.399 + 8.315.060.019 + 107.417.065.340 \\
 &= 221.726.916.758
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Full Costing} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Overhead Variabel} \\
 &= 221.726.916.758 + 102.632.458.135 \\
 &= 324.359.374.893
 \end{aligned}$$

$$\text{Harga Pokok Produksi} = 324.359.374.893$$

Total pengeluaran untuk produksi perusahaan mencapai Rp 221.726.916.758, yang terdiri dari pengeluaran untuk bahan baku sebesar Rp 105.994.791.399, pengeluaran untuk tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.315.060.019, dan pengeluaran untuk biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 107.417.065.340.

Hal ini mengindikasikan bahwa bagian terbesar dari biaya produksi berasal dari bahan baku, yang memberikan kontribusi hampir 48% terhadap total biaya produksi.

Selanjutnya, dengan memasukkan biaya *overhead* variabel sebesar Rp 102.632.458.135, total *full costing* atau harga pokok produksi secara keseluruhan menjadi Rp 324.359.374.893. Hal ini menunjukkan bahwa biaya *overhead* variabel memberikan sumbangan yang cukup penting, yaitu sekitar 32% dari total biaya penuh. Oleh karena itu, Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp 324.359.374.893 mencerminkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi, mencakup semua komponen biaya tetap dan variabel.

b. Harga Pokok Produksi Tahun 2024

Tabel 4 Harga Pokok Produksi Tahun 2024

Keterangan	Realisasi Biaya (Dalam Rupiah)
Biaya Bahan Baku	114.135.920.362
Biaya Tenaga Kerja Langsung	11.208.139.833
Biaya Overhead Pabrik Tetap	106.109.111.088
Biaya Overhead Pabrik Variabel	99.903.828.191

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2024

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Produksi Pabrik} &= \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik} \\
 &= 114.135.920.362 + 11.208.139.833 + 106.109.111.088 \\
 &= 231.453.171.283
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Full Costing} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Overhead Variabel} \\
 &= 231.453.171.283 + 99.903.828.191 \\
 &= 331.356.999.474
 \end{aligned}$$

$$\text{Harga Pokok Produksi} = 331.356.999.474$$

Total biaya produksi perusahaan adalah Rp 231.453.171.283, yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 114.135.920.362, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 11.208.139.833, serta biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 106.109.111.088. Ini menunjukkan bahwa bagian terbesar dari biaya produksi berasal dari bahan baku, yang memberikan kontribusi hampir 49% terhadap total biaya produksi.

Selanjutnya, setelah menambahkan biaya *overhead* variabel sebesar Rp 99.903.828.191, total biaya penuh atau harga pokok produksi secara keseluruhan menjadi Rp 331.356.999.474. Hal ini menunjukkan bahwa biaya *overhead* variabel memberikan sumbangan yang cukup berarti, yaitu sekitar 30,15% terhadap total biaya penuh. Oleh karena itu, Harga Pokok Produksi (HPP) yang mencapai Rp 331.356.999.474 mencerminkan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam aktivitas produksi, mencakup semua elemen biaya tetap dan biaya variabel.

3. Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan Metode Perusahaan

Tabel 5 Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan Metode Perusahaan

Keterangan	Tahun	Metode Full Costing (Rp)	Metode Perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Biaya Produksi	2023	324.359.374.893	221.726.916.758	102.632.458.135
	2024	331.356.999.474	231.453.171.283	99.903.828.191

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023-2024

Berdasarkan tabel 5, tampak bahwa ada perbedaan hasil dalam perhitungan biaya produksi antara metode yang digunakan oleh perusahaan dan metode *full costing*. Pada tahun 2023, total biaya produksi yang ditentukan oleh perusahaan mencapai Rp 221.726.916.758, sedangkan berdasarkan metode *full costing*, jumlah keseluruhannya adalah Rp 324.359.374.893. Selisih antara kedua angka tersebut adalah Rp 102.632.458.135. Pada tahun 2024, total biaya produksi menurut versi perusahaan mencapai Rp 231.453.171.283, sedangkan berdasarkan metode *full costing* adalah Rp 331.356.999.474, yang menyebabkan adanya selisih sebesar Rp 99.903.828.191. Perbedaan ini terjadi karena metode *full costing* mencakup seluruh elemen biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap, yang juga termasuk biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Di sisi lain, cara yang digunakan oleh perusahaan mungkin

hanya memperhatikan biaya utama (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya tetap) tanpa sepenuhnya menilai biaya variabel.

Penerapan metode *full costing* memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan nyata tentang total biaya produksi yang benar-benar dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial, karena perhitungan biaya yang lebih mendetail dapat membantu manajemen dalam menetapkan harga jual produk serta menilai efisiensi produksi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa selisih biaya antara kedua metode tidak begitu besar, tetapi menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun 2023 ke tahun 2024 (dari Rp 102,6 miliar menjadi Rp 99,9 miliar). Pengurangan selisih ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai lebih efektif dalam mengelola biaya variabel, sehingga perbedaan antara metode internal dan metode *full costing* di perusahaan semakin menyusut. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* dapat mendukung perusahaan dalam:

1. Menghitung dengan tepat total biaya yang diperlukan untuk setiap produk,
2. Menentukan faktor biaya yang paling signifikan dalam peningkatan harga pokok produksi.
3. Merencanakan serta mengendalikan biaya secara lebih efektif

4. Analisis Hubungan Biaya Produksi terhadap Kenaikan Laba Bersih

PT WILMAR CAHAYA INDONESIA Tbk. LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2024 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			PT WILMAR CAHAYA INDONESIA Tbk. STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the year ended December 31, 2024 (Expressed in Indonesian Rupiah, unless otherwise stated)		
Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31,					
	2024	Catatan/ Notes	2023		
Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan	8.002.904.770.455	24	6.337.428.625.946	Revenue from contracts with customers	
Beban pokok penjualan	(7.456.859.784.077)	25	(5.991.507.432.986)	Cost of goods sold	
LABA BRUTO	546.044.986.378		345.921.192.960	GROSS PROFIT	
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES	
Beban penjualan	(99.903.828.191)	26	(102.632.458.135)	Selling expenses	
Beban umum dan administrasi	(63.164.685.016)	27	(57.295.759.708)	General and administrative expenses	
Laba/(rugi) selisih kurs - neto	4.467.667.992		(465.973.815)	Gain/(loss) on foreign exchange - net	
Laba/(rugi)/pelepasan aset tetap	722.776.835	12	(1.676.790.676)	Gain/(loss) on disposal of fixed assets	
Pendapatan operasi lain-lain - neto	2.816.904.770	28	3.179.477.446	Other operating income - net	
Jumlah beban usaha	(155.061.163.610)		(158.891.504.888)	Total operating expenses	
LABA USAHA	390.983.822.768		187.029.688.072	OPERATING PROFIT	
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN				OTHER INCOME/(EXPENSES)	
Pendapatan bunga	27.194.351.656		10.781.760.201	Interest income	
Pajak final atas pendapatan bunga	(5.429.492.714)		(2.001.998.537)	Final tax on interest income	
Pendapatan bunga - neto setelah dikurangi pajak final	21.764.858.942		8.779.761.664	Interest income - net of final tax	
Beban bunga	-		(1.828.626)	Interest expense	
Pendapatan lain-lain - neto	21.764.858.942		8.777.933.038	Other income - net	
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	412.748.681.710		195.807.621.110	PROFIT BEFORE CORPORATE INCOME TAX	
BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN				CORPORATE INCOME TAX EXPENSE	
Kini	(88.404.120.731)	17d	(40.493.104.343)	Current	
Tangguhan	597.955.470	17d	(1.739.737.143)	Deferred	
Jumlah beban pajak penghasilan badan	(87.806.165.261)		(42.232.841.486)	Total corporate income tax expense	
LABA TAHUN BERJALAN	324.942.516.449		153.574.779.624	PROFIT FOR THE YEAR	
Penghasilan komprehensif lain:				Other comprehensive income:	
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that will not be reclassified to profit or loss:	
Pengukuran kembali liabilitas imbalan kerja manfaat pasti	1.245.539.000	23	(2.430.261.000)	Remeasurement of defined benefit plan	
Pajak tangguhan terkait	(274.018.579)	17g	534.657.421	Related deferred tax	
Jumlah penghasilan komprehensif lainnya	971.520.421		(1.895.603.579)	Total other comprehensive income	
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	325.914.036.870		151.679.176.045	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR	
Laba per saham dasar:				Basic profit per share:	
Laba tahun berjalan	546	29	258	Profit for the year	

Catatan atas laporan keuangan terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan ini.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.

Gambar 1 Laporan Laba Rugi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2023 dan 2024)

Sumber: Laporan Keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023-2024

Berdasarkan laporan keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, pendapatan perusahaan pada tahun 2023 sebesar Rp 6.337.428.625.946. Dari total pendapatan tersebut, perusahaan mencatat beban pokok penjualan (BPP) sebesar Rp 5.991.507.432.986 dan beban usaha sebesar Rp 158.891.504.888, sehingga total beban perusahaan mencapai Rp 6.150.398.937.874. Dengan demikian, laba bersih tahun 2023 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Laba Bersih Tahun 2023} &= \text{Pendapatan} - \text{Total Beban} \\ &= \text{Rp } 6.337.428.625.946 - \text{Rp } 6.150.398.937.874 \\ &= \text{Rp } 187.029.688.072\end{aligned}$$

Laba bersih sebesar Rp 187.029.688.072 menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga efisiensi operasional di tengah tingginya biaya produksi. Untuk tahun 2024, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatat pendapatan sebesar Rp 8.002.904.770.455, dengan beban pokok penjualan Rp 7.456.859.784.077 dan beban usaha Rp 155.061.163.610, sehingga total beban perusahaan sebesar Rp 7.611.920.947.687. Laba bersih tahun 2024 dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Laba Bersih Tahun 2024} &= \text{Pendapatan} - \text{Total Beban} \\ &= \text{Rp } 8.002.904.770.455 - \text{Rp } 7.611.920.947.687 \\ &= \text{Rp } 390.983.822.768\end{aligned}$$

Dengan demikian, laba bersih perusahaan pada tahun 2024 mencapai Rp 390.983.822.768, meningkat sebesar Rp 203.954.134.696 atau sekitar 109% dibandingkan tahun 2023.

5. Hubungan Biaya Produksi dengan Kenaikan Laba Bersih

Walaupun total biaya produksi naik dari Rp 221.726.916.758 pada tahun 2023 menjadi Rp 231.453.171.283 pada tahun 2024, keuntungan bersih perusahaan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang lebih tinggi, yang mencerminkan adanya efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan biaya produksi. Peningkatan laba bersih ini menunjukkan bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mampu:

1. Mengatur bahan baku dengan lebih efektif, meskipun harga bahan mentah mengalami kenaikan.
2. Meningkatkan efisiensi kerja para pegawai langsung.
3. Memantau biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dengan menerapkan metode *full costing*.

Penerapan metode *full costing* memungkinkan perusahaan untuk menghitung secara lengkap semua elemen biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel, sehingga manajemen memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai total biaya yang dikeluarkan. Dengan informasi tersebut, perusahaan dapat mengelola pengeluaran pada elemen-elemen yang paling penting, seperti bahan baku dan biaya operasional pabrik. Efisiensi ini adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi memiliki dampak terhadap peningkatan laba bersih PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2023–2024. Peningkatan efisiensi dalam penggunaan bahan baku dan pengelolaan biaya produksi dengan metode biaya penuh memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meraih pertumbuhan laba bersih yang berarti, meskipun terjadi kenaikan dalam biaya produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penerapan metode *full costing* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat laba bersih perusahaan. Selama periode penelitian, total biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan dari Rp 221.726.916.758 pada tahun 2023 menjadi Rp 231.453.171.283 pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi yang disertai dengan naiknya harga bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung. Meskipun demikian, laba bersih perusahaan juga mengalami peningkatan signifikan dari Rp 187.029.688.072 pada tahun 2023 menjadi Rp 390.983.822.768 pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola dan mengendalikan biaya produksinya secara efisien sehingga peningkatan biaya yang terjadi tidak menghambat pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Penerapan metode *full costing* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terbukti efektif dalam memberikan gambaran biaya produksi secara komprehensif, karena metode ini mencakup seluruh elemen

biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Melalui pendekatan ini, manajemen memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Informasi tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi dan pengendalian terhadap elemen biaya yang paling besar pengaruhnya terhadap harga pokok produksi, seperti biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, perusahaan dapat menetapkan strategi pengendalian biaya yang tepat tanpa harus menurunkan kualitas produk yang dihasilkan.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan bahan baku, peningkatan kinerja tenaga kerja langsung, serta pengendalian biaya *overhead* pabrik berkontribusi nyata terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Efisiensi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan operasional, tetapi juga memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi harga pasar dan persaingan industri yang semakin ketat. Dengan menerapkan metode *full costing*, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dapat merencanakan dan mengendalikan biaya dengan lebih efektif, sekaligus melakukan proyeksi laba yang lebih realistis untuk periode mendatang.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara biaya produksi dan laba bersih. Peningkatan efisiensi biaya produksi melalui pengendalian biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik memberikan dampak positif terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Penerapan metode *full costing* menjadi langkah strategis bagi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi, melakukan perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan biaya produksi yang tepat dan efisien bukan hanya berfungsi sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga sebagai dasar penting dalam memastikan pertumbuhan laba yang berkelanjutan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dalam meningkatkan laba bersih di tengah kenaikan biaya produksi merupakan bukti efektivitas penerapan metode *full costing*. Metode ini tidak hanya membantu dalam menghitung harga pokok produksi secara tepat, tetapi juga berperan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan efisiensi biaya produksi melalui pemanfaatan informasi akuntansi biaya yang akurat, pengawasan biaya secara berkelanjutan, serta evaluasi terhadap faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya dan laba.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas anugerah, berkah, serta petunjuk-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik dan tanpa kendala yang signifikan. Setiap tahapan yang dilalui hingga jurnal ini selesai tidak terlepas dari bantuan dan keridhaan-Nya. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Aryanto Nur, S.E., M.M., Ak., CPA., M.Ak. sebagai dosen yang memimpin mata kuliah Akuntansi Manajemen serta sebagai dosen pembimbing kami dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan berkontribusi aktif dalam setiap tahap penyusunan jurnal, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan akhir. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca serta penelitian selanjutnya saling membantu, serta berkontribusi secara aktif dalam setiap tahap penyusunan jurnal, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan akhir. Harapan kami adalah agar jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astri, E. M. (2021). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Sebagai Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 121–128. Retrieved from <https://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/133/74> (Diakses 5 Oktober 2025)
2. Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., ... Dewi, I. K. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia. Retrieved from https://repository.stiesultanagung.ac.id/eprint/453/1/Buku_Digital_-_DASAR-DASAR_ANALISIS_LAPORAN_KEUANGAN.pdf (Diakses 5 Oktober 2025)
3. Ghardanova, M., Mukhlis, & Jaenab. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. Tahun 2007-2023. *Journal*

- Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(9), 370–377. Retrieved from <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/3138/2793> (Diakses 6 Oktober 2025)
4. Hamzah, A. (2019). *Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Kajian Teoritik & Contoh-contoh Penerapannya*. Literasi Nusantara. Retrieved from <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK45569/penelitian-berbasis-proyek-metode-kuantitatif-kualitatif-dan-randd-kajian-teoritik-dan-contoh-contoh-penerapannya> (Diakses 10 Oktober 2025)
 5. Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 339–344. Retrieved from <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/5697/1350> (Diakses 10 Oktober 2025)
 6. Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 218–223. Retrieved from <https://jamane.marospub.com/index.php/journal/article/view/36/64> (Diakses 6 Oktober 2025)
 7. Harianja, H. (2025). *Akuntansi Biaya*. Widina Media Utama. Retrieved from <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/596414-akuntansi-biaya-a1eac318.pdf> (Diakses 6 Oktober 2025)
 8. Kurnia, I., Purnamasari, F., & Rifan, D. F. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Terdaftar di JII. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/987/980> (Diakses 5 Oktober 2025)
 9. Manalu, L., Asbani, M., & Winanti. (2024). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 74–78. Retrieved from <https://ejournal.ayasophia.org/index.php/jismab/article/download/129/44/421> (Diakses 5 Oktober 2025)
 10. Nur, A., Alhady, M. D., Novianingsih, I., Diwo, B. R., Manik, R. A. D., & Budianti, V. E. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk PT. Kimia Farma. *ANC Journal*, 01(03), 488–496. Retrieved from <https://journal.anc-aryantonurconsulting.com/tp/article/view/107/62> (Diakses 6 Oktober 2025)
 11. Pramiana, O., Suaidah, Y. M., & Sandy, W. T. (2023). *Akuntansi Biaya*. Empatdua Media. Retrieved from <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK87027/akuntansi-biaya> (Diakses 5 Oktober 2025)
 12. Putri, D. A., & Feryansyah. (2024). Optimalisasi Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Laba Pada Usaha Tahu Tempe Di Petemon. *Zentrum Economic, Business, Management and Accounting Research*, 2(3), 89–94. Retrieved from <https://ejournal.zentrum.or.id/zebmar/article/view/40/25> (Diakses 10 Oktober 2025)
 13. Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Poliban Press. Retrieved from https://press.poliban.ac.id/uploads/file/Buku_Akuntansi_Biaya_9786237694298.pdf (Diakses 6 Oktober 2025)
 14. Saleh, S. M., Febriani, R., & Amor, A. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Akuntansi Syariah (JAKSy)*, 3(1), 43–59. Retrieved from <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jaksya/article/view/6790/3284> (Diakses 5 Oktober 2025)
 15. Sari, N. M., Winarni, S., & Marisya, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. *Journal of Accounting*, 2(1), 164–178. Retrieved from <https://ojs.politeknikprasetiyamandiri.ac.id/index.php/jakt/article/view/142/86> (Diakses 5 Oktober 2025)
 16. Setianingsih, A., Jusmani, & Sudiyanto, T. (2023). Analisis Biaya Produksi Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Economy and Financial*, 5(3), 194–203. Retrieved from <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/ef/article/view/849/503> (Diakses 6

- Oktober 2025)
17. Susanti, N. A., Daing, A., & Aditya. (2023). Analisis Alokasi Biaya Overhead Pabrik atas Penentuan Biaya Produksi pada PT. Pabrik Gula Takalar. *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, 3(2), 145–152. Retrieved from <https://www.al-idarapub.com/index.php/jambir/article/view/104/110> (Diakses 6 Oktober 2025)
 18. Tanjung, R. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 42–50. Retrieved from <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/3069/1180> (Diakses 5 Oktober 2025)
 19. Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 306–313. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33445> (Diakses 5 Oktober 2025)
 20. Ulfiah, L., Pratiwi, L., & Khodijah, A. S. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Full Costing Serta Implikasinya Terhadap Harga Jual Dan Proyeksi Laba. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 4(2), 678–689. Retrieved from <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JMAE/article/download/1630/1038/9960> (Diakses 10 Oktober 2025)